

KONSEP KEKUDUSAN MENURUT IMAMAT 18 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING PRANIKAH KAUM MUDA

¹Suhendra Suhendra, ² Ratna Juwita Hutaauruk

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

Email : ¹suhendra@st3b.ac.id, ²Ratna.hutaauruk72@gmail.com

Abstract

Pre-marital counseling is an activity held for unmarried parties, in connection with their wedding plans. These parties come to the counselor to make their decisions so that they are more stable and can make better adjustments in the future. Marriage counseling or what is commonly called marriage counseling is an effort to help the prospective bride and groom. Marriage counseling is carried out by professional counselors. The goal is that they can develop and be able to solve the problems they face through ways of mutual respect, tolerance, and communication, in order to achieve family motivation, development, independence, and the welfare of all family members. In this journal, the researcher used a qualitative phenomenological approach, where in this research the emphasis is on meaning and process rather than the results of an activity. Holiness is a state or quality of being holy. Holiness is a sign of a believer's spiritual life that must be continuously strived for, including ethical behavior. The Christian life and holiness are an inseparable unity in the believer. God's holiness has a lot to do with the people He chooses. Election/covenant is a unique expression of God's holiness. Because God is holy, God also requires His people to live holy lives (Leviticus 11:44). God shows His holiness in His actions for the salvation of the people He has chosen (Num. 20:13)

Keywords: *Holy Life, Essential, Relationships, Counseling.*

Abstrak

Konseling pra nikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan kepada pihak-pihak yang belum menikah, sehubungan dengan rencana pernikahannya. Pihak-pihak tersebut datang ke konselor untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian di kemudian hari secara baik. Konseling pernikahan atau yang biasa disebut (*marriage counseling*) merupakan upaya membantu pasangan calon pengantin. Konseling pernikahan ini dilakukan oleh konselor yang profesional. Tujuannya agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi, agar dapat tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Dalam penulisan jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Kekudusan adalah suatu keadaan atau sifat kudus. Kekudusan merupakan tanda kehidupan rohani orang percaya yang harus terus menerus diupayakan, termasuk dalam etika berperilaku. Kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya. Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilih-Nya. Pemilihan/perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44). Allah menunjukkan kekudusan-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya demi keselamatan umat yang sudah dipilih-Nya (Bil. 20:13).

Kata-kata Kunci : Hidup Kudus, Esensial, Relasi, Konseling.

PENDAHULUAN

Gereja adalah umat atau persekutuan serta orang-orang yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan dari gereja adalah kekudusan sekaligus pertumbuhan hidup rohani orang Kristen secara pribadi juga secara korporasi. Kaum muda mengambil bagian dalam pertumbuhan dan kedewasaan rohani secara pribadi yang mampu menjadikan pertumbuhan gereja. (Wongso 1999)

Tanggung jawab sebagai kaum

muda selain dalam dunia kerjanya, kaum muda sebagai bagian dari gereja diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan berbagai kegiatan sebagai kemajuan iman dan demi perkembangan gereja. Kesadaran ini menuntut kaum muda sendiri agar memiliki kepribadian yang matang dan dewasa, sehingga mendorong mereka untuk menyalurkan gairah hidup, semangat kerja yang tinggi, mampu memiliki tanggung jawab sendiri dan ingin semakin dapat dan mampu memainkan peranannya dalam kehidupan

sosial dan budaya.(Metubun 2008)

Dilain sisi, kaum muda juga memiliki tantangan besar dalam upaya membangun masa depan di dalam Allah, yakni kekudusan hidup. Di era globalisasi ini maraknya di kalangan kaum muda menjalani kehidupan dalam bergaul berpacaran tidak menjaga nilai-nilai Firman Allah. Dimana Pemuda Kristen seharusnya menjadi contoh dan teladan dalam membangun hubungan pranikah untuk mewujudkan pernikahan kudus. Anak-anak muda yang penulis temukan dan wawancara singkat, mereka sudah jatuh dalam dosa sex atau sudah melakukan hubungan sex selayaknya pasangan suami/istri dan demikian juga pasangan muda yang sudah menikah penulis menemukan juga mereka sudah berhubungan sex sebelum menikah

Salah satu kitab yaitu Imamat, secara khusus membahas pokok ini, dan gagasan mengenai kekudusan dapat di temukan di dalam Kitab Suci. Dan lebih penting, Allah telah memerintahkan kita secara khusus agar kita kudus (Imamat 11:44). Kudus berarti memiliki moral yang tidak bercacat. Artinya adalah terpisah dari dosa dan oleh karenanya di khususkan bagi Allah. Arti kekudusan menekankan "dipisahkan bagi Allah, dan tindak tanduknya sesuai dengan keadaanya yang sudah dipisahkan. Jadi hidup kudus mengandung pengertian hidup sesuai dengan peraturan-peraturan moral Alkitab hidup berlawanan dengan jalan-jalan dunia yang berdosa.(Clinebel 2002)

Hidup kudus ditandai dengan "(menanggalkan) manusia lama, yang memenuhi kebinasaan oleh nafsu yang menyesatkan...dan (mengenakan) manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:22-24).

Manusia diarahkan Allah untuk menjaga kekudusan. Pernikahan harus kudus sebab pernikahan adalah inisiatif Allah di mana di ciptakan- Nya laki-laki dan perempuan. Pada mulanya adalah keluarga. Setelah Allah menciptakan langit dan bumi yang di pandangnya" sungguh amat baik" (Kej. 1:31),Allah juga menciptakan manusia, belum berpasangan. Namun Tuhan Allah berfirman,"Tidak baik, kalau manusia itu

seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."(Kejadian 2:18). Sejak saat itulah manusia itu" memperoleh pasangan yang sepadan, yaitu Hawa sebagai istrinya."Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." (Kejadian 2:23). Sejak saat itulah terbentuk sebuah "keluarga" yang pertama kali. Mereka adalah Adam (pria, suami) dan Hawa (perempuan; istri).

Di hadapan Allah pernikahan harus kudus dan dijunjung tinggi Allah. Bagi Allah pernikahan adalah sesuatu yang "permanen", selama hidup. pernikahan adalah "covenant"atau "perjanjian" antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak boleh dibatalkan oleh pihak manapun. Pernikahan merupakan satu lembaga yang dikukuhkan oleh Allah sendiri demi terciptanya hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, watak yang serupa dengan watak Allah, keturunan ilahi,, penguasaan rohani dan alami dan kebahagiaan suami-istri.

Penyebab kejatuhan dalam ketidak kudusan setiap kaum muda mungkin berbeda, namun berakar dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup kaum dalam hal keyakinan agama mengenai kekudusan hidup, sehingga mereka tidak dapat mengontrol masa pertumbuhan dan pergaulan. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang tidak terkendali dalam kehidupan iman dan sosial.(Bram Soei Ndoen 2007)

Konseling Pra-Nikah

Langkah konseling merupakan sebuah upaya membantu individu melalui proses interaksi. Proses interaksi merupakan proses hubungan yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya. Proses interaksi ini bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan, dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan perilakunya.

Metode yang dilakukan untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti jelas tentang problemnya sendiri dan dapat memecahkan problemnya sendiri sesuai

dengan kemampuannya mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor.

Kata "Pra" dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah awalan yang bermakna "sebelum". Sedangkan kata nikah dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). (Aditya 2013)

Dengan demikian bimbingan pranikah adalah proses pemberian bantuan oleh pembimbing terhadap individu dengan memberikan materi atau bekal kepada calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Tuhan. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pranikah memiliki fungsi preventif yaitu lebih bersifat mencegah agar sesuatu tidak terjadi.

Menurut Prayitno, konseling pranikah adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. (P and Amti 2013)

Konseling pra-nikah juga berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, bantuan ini bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. (Winkel 1991)

Pernikahan yang bahagia membutuhkan seni kepekaan tingkat tinggi, keahlian dan kompromi. Kalau mau, hampir setiap orang bisa menikah, tetapi ujian yang sebenarnya muncul dalam mempertahankan pernikahan yang penuh berkat, yang terus berkembang secara emosi dan mental, sehingga menjadikan pernikahan itu penuh bahagia, itulah diperlukan konseling pra-nikah mencapai hal ini. (Singer 2009)

Menurut Pietrofesa, Leonard dan Hoose (1978) yang dikutip oleh mappiare (2024) konseling merupakan suatu proses

dengan adanya seorang yang dipersiapkan secara profesional untuk membantu orang lain dalam pemahaman diri, pembuatan, dan pemecahan masalah dari hati ke hati antar manusia dan hasilnya tergantung pada kualitas hubungan.

Konseling adalah proses pertolongan di mana seseorang dengan tulus dan tujuan jelas memberi bantuan perhatian dan keahliannya untuk membantu klien mempelajari keadaan dirinya, mengenali dan melakukan masalah terhadap keterbatasan yang dilakukan yang diberikan lingkungan. Berdasarkan pengertian konseling menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang intensif dan sistematis dari seorang pemberian bantuan, seorang konselor kepada kliennya dalam rangka pemecahan suatu masalah agar klien mendapat pilihan yang baik. Di samping itu juga diharapkan agar klien dapat memahami dirinya *self understanding* dan mampu menerima kemampuan dirinya. (Hartatik 2017)

Objek Konseling Pra-Nikah

Konseling pra-nikah mempunyai objek yaitu calon pasangan suami istri dan anggota keluarga calon suami istri. Calon suami istri atau lebih tepatnya pasangan laki-laki dan perempuan yang dalam perkembangan hidupnya baik secara fisik maupun psikis sudah siap dan sepakat untuk menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius (pernikahan). Anggota keluarga calon suami istri yaitu individu-individu yang mempunyai hubungan keluarga dekat, baik dari pihak suami maupun istri. (Nurihsan 2007)

Konselor perlu mengetahui riwayat pengenalan pasangan pranikah. Dimana mulai berkenalan, seberapa lama perkenalannya berlangsung, bagaimana mereka saling mengetahui satu dengan lainnya, misalnya tentang: pembicaraan tentang nilai, tujuan, dan harapannya terhadap hubungan pernikahan, dan alasan mereka berkeinginan melanjutkan perkenalannya ke arah pernikahan.

Panduan Dalam Konseling Pra-Nikah

Sebagai contoh bimbingan Pranikah di salah satu Gereja dibatam diadakan selama 3 bulan dan minimal 6 kali pertemuan antara Konselor dan calon pasangan suani isri sebelum dilaksanakan

sebelum Pemberkatan Nikah kudus. Alkitab mengajarkan bahwa menikah itu untuk menjadi satu bukan menjadi sama, sebagaimana Tuhan Yesus juga berdoa agar setiap orang percayaNya menjadi satu bukan menjadi sama. (Wijanarko 2001) Pernikahan adalah ide dan ciptaan Allah, karena itu Allah menetapkan peraturan di dalam pernikahan adalah monogami, seorang laki-laki hanya di perbolehkan menikah dengan seorang wanita (Kejadian1: 28,2: 22). Prinsip ini menentang dosa poligami dan poliandri.

Pernikahan merupakan media untuk memberi, menyerahkan, atau menaklukkan diri kepada pasangan. Dengan demikian, menikah berarti membuat komitmen untuk memberi yang seharusnya kepada pasangan, bukan sebaliknya meminta yang seharusnya dari pasangan. (Larosa 2009) Kita akan lebih bahagia dan dekat kehendak Allah dalam kehidupan kita jika kita menjaga hubungan seksual dalam hubungan janji pernikahan. (Hershberger 2008)

Salah satu Gereja di batam telah sejak lama menyediakan pelayanan bimbingan secara serius teratur dan berkelanjutan sampai sekarang. Para jemaat dapat merasakan pelayanan bimbingan pranikah yang dibutuhkan. Ada kasus yang tersorot pada jemaat yang sedang bergumul dengan keluarga dan tidak terhindar dari konflik, sehingga hendak bercerai. Kasus tersebut antara lain perselingkuhan, obat-obat terlarang, ada keluarga yang sakit, meinggal dunia sehingga menyebabkan kesedihan yang mendalam.

Kaum Muda dan Perannya

Kaum muda adalah seorang manusia Indonesia yang berumur 16 tahun sampai 30 tahun. (Indonesia 2009) Kaum muda dianggap penting karena posisinya sebagai seorang manusia Indonesia yang memiliki ide kreatif, dinamis, *inte*(Indonesia 2009)*lektual*, terdidik dan memiliki jiwa semangat besar dalam mmemajukan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kedudukan organisasi kekaum mudaan sangat penting karena sebagai wadah terhimpunnya kaum muda dalam upaya melaksanakan kerja organisasi untuk mendukung cita-cita terbentuknya negara Indonesia yang adil, makm.ur, sejahtera lahir dan batin. (Azra 1999)

Kaum muda terdidik merupakan kaum muda yang mempunyai kelebihan dalam berpikir ilmiah, bersifat kritis, dan semangat mudanya. Karena sejarah mengetahui bahwa kaum muda selalu mengikuti beberapa situs sejarah sebagai kekuatan utama dalam proses modernisasi dan perubahan. (Abdillah 2010)

Memberdayakan para kaum muda dalam pembangunan. Menempatkan kaum muda sebagai visi dalam sebuah pembangunan. Generasi yang memiliki visi, yaitu kaum muda baik putra maupun putri yang mampu membangun tradisi intelektual serta membangun wacana pemikiran melalui pencerahan intelektual dan pengkayaan intelektual. Kaum muda yang berusaha memperbaiki hati nurani melalui penanaman nilai-nilai moral agama. Generasi yang berani untuk melakukan aktulisasi program.

Pada era globalisasi sekarang ini kaum muda dan mahasiswa perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan kembali nasionalisme yang akan datang. Kaum muda dan mahasiswa perlu mengobarkan semangat nasionalisme yang bersifat humanis dan dapat menjadi rekan sejawat demokrasi. Jika dulu nasionalisme kaum muda diarahkan untuk melawan penjajah, akan tetapi nasionalisme diposisikan secara proposional dalam menyikapi kepentingan Negara.

Konseling Pribadi Bagi Kaum Muda

Dasar pelayanan konseling bagi kaum muda yaitu Firman Allah yang tertulis, yaitu standar kebenaran untuk menilai dan mengubah setiap sikap tingkah laku manusia. Setiap konsep bimbingan Alkitabiah harus dibangun atas dasar pemikiran bahwa sungguh ada pribadi Allah yang tidak terbatas yang telah menyatakan diriNya melalui Yesus Kristus. Firman yang hidup. Firman Allah dinyatakan melalui Alkitab harus menjadi standar kebenaran yang mutlak. (Crabb 1999)

Tujuan konseling pribadi secara spesifik memiliki sasaran yang paling utama dan yang terutama dalam pembimbingan yaitu memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan kasih karunia Allah dan membantu konseli agar berubah

menjadi seperti Kristus. Konseling ini sebagai proses pelayanan supaya konseli memiliki perubahan hidup dan mengalami pemulihan atas campur tangan Roh Kudus serta menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi sehingga konseli hidup dan bertumbuh di dalam kerohanian yang lebih baik. (Piper 2012)

Pelayanan ini dapat dilakukan oleh seorang konselor atau hamba Tuhan untuk menolong anggota gereja bebas dari kuasa gelap. Melalui pelayanan konseling ini, konselor akan melakukan pengecekan terhadap penerimaan Yesus secara pribadi; pengakuan kepada Tuhan; memohon pengampunan dari Tuhan; pelayanan doa pelepasan; meyakinkan tentang identitas baru di dalam Kristus. Pelayanan pemuridan (*follow up*) sangat penting kepada orang yang baru dilepaskan dari ikatan kuasa gelap. Strategi yang harus dilakukan gereja adalah memuridkan atau membimbing secara pribadi agar konseli semakin mengenal Yesus dan semakin bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

Pemuda hadir aktif dalam pertemuan-pertemuan ibadah dapat menguatkan iman orang percaya untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Dalam sebuah persekutuan akan muncul sikap saling menolong, mendoakan dan mendukung satu sama lain. Persekutuan dan persatuan yang kuat inilah yang Tuhan mau terjadi di antara orang percaya untuk saling menolong, saling mendukung dan saling mendoakan sehingga anggota gereja tidak mudah jatuh dalam perangkap iblis mengenai kekudusan hidup. (Cipto 2002)

Dalam menghadapi tantangan di atas, seorang remaja pastinya memiliki kapasitas, kemampuan dan cara yang berbeda-beda dari tiap kaum muda. Lingkungan keluarga, sekolah dan pertemanan pun juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kemampuan kaum muda dalam menghadapi tantangan tersebut. Masalah terjadi ketika remaja tidak memiliki pengetahuan dan kapasitas yang cukup untuk bisa menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya.

Konsep Kekudusan Dalam Perspektif Kristen

Untuk itu pemahaman tentang kekudusan menjadi sangat penting untuk dipahami secara benar. Kata 'kekudusan' berakar dari kata 'kudus', di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterjemahkan suci dan murni. Kata ini dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *αγιος* (*hagios*) dari yang berarti 'suci' atau 'milik Tuhan sendiri', dapat menjadi ciri suatu makhluk (orang atau benda). (Poerwadarminta 1987)

Kekudusan adalah suatu keadaan atau sifat kudus. Kekudusan merupakan tanda kehidupan rohani orang percaya yang harus terus menerus diupayakan, termasuk dalam etika berperilaku. Kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya. (Sinaga and Seto 2007) Hal tersebut senada dengan pernyataan Rasul Petrus di dalam suratnya 1 Petrus 1:15-16 (TB), "Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku Kudus." Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya memiliki kewajiban untuk hidup kudus di hadapan Tuhan.

Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilih-Nya. Pemilihan/perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44). Allah menunjukkan kekudusan-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya demi keselamatan umat yang sudah dipilih-Nya (Bil. 20:13). Dengan alasan ini maka Allah disebut sebagai yang kudus Israel, karena Israel dikuduskan bagi Allah. Allah yang kudus merupakan pernyataan dalam sejarah Israel untuk menebus perbuatan-perbuatan dari Anugerah-Nya dan menembus kekerasan pengadilan-Nya.

Allah yang kudus pada hakekatnya memanggil umat-Nya juga untuk menjadi kudus. Allah tidak hanya melambangkan ketuhanan, tapi Allah itu terbebas dari dosa. Karena Allah memang tidak bisa berbuat dosa, sebab Dia adalah Kudus. Kekudusan Allah tidak dapat bersekutu dengan dosa.

Demikianlah kekudusan Allah menunjukkan kelainan Allah daripada manusia. Akan tetapi pengertian kudus ini

tidak pernah dipisahkan daripada hubungan Allah dengan umat-Nya. Justru di dalam hubungan Allah dengan umat-Nya itulah Allah tampak sebagai Yang Kudus, yang tidak dapat bersekutu dengan dosa. (Hadiwijono 2012) Kalau umat-Nya mau bersekutu dengan Allah, maka umat-Nya harus hidup dalam kekudusan. Hanya melalui hidup kudus umat-Nya dapat berkomunikasi dengan Allah.

Melihat karakteristik Tuhan yang kudus ini, maka tidak heran jika kekudusan menjadi aspek yang penting dalam kehidupan kekristenan. Namun kebanyakan orang Kristen justru menganggap kekudusan sebagai ukuran etis seperti catatan peringkat di akhir semester. Orang yang tidak kudus berada diperingkat bawah. Orang yang biasa-biasa saja diperingkat tengah. Orang yang sangat baik berada diperingkat paling atas di dekat puncak. (Bridges 2009)

Pengertian kudus yang berarti dipisahkan mencakup dua hal yakni, dipisahkan dari hal-hal duniawi yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan dikhususkan menjadi milik sang pembebas yaitu Allah (Im. 19:2). Kudus (*qados*), sejak semula diarahkan untuk bidang keagamaan, misalnya: sebidang tanah, sebuah bangunan, peralatan dalam tempat ibadah, bahkan seekor kuda juga dapat dianggap kudus sejauh itu semua dikhususkan untuk maksud keagamaan dan peribadatan. Namun perasaan mengenai kuasa mengagumkan yang terdapat dalam benda-benda kudus ini tidak boleh disamakan dengan nilai-nilai moral dan etis. Kudus atau kekudusan merupakan suatu sifat orang atau sesuatu yang sepenuhnya sesuai dengan tujuan atau maksud keberadaannya yang bulat dan utuh. (O'Collins and Farnugia 1996)

Tidak mengherankan juga kalau kitab Imamat mempunyai tema, "Sebagai umat perjanjian, Israel harus hidup sebagai bangsa yang kudus, karena Allah adalah kudus". Karena itu, umat Israel menjadi kudus dan mengambil bagian dalam kekudusan Allah. Dan itulah yang harus diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Kekudusan Allah harus tercermin dalam tata hidup umat-Nya, baik dalam kehidupan para imam, pemimpin umat, maupun dalam kehidupan umat pada umumnya. (Hadiwijono 2012)

Dipisahkan untuk Allah mensyaratkan adanya pemisahan diri dari kecemaran. Pada umumnya, dipisahkan untuk Allah mengandung gagasan positif dipersembahkan atau dikhususkan untuk Allah. Dengan pengertian semacam ini, kemah sembahyang dan bait suci dikuduskan dengan semua perabotan yang ada didalamnya (Kel. 40:10, 11; Bil. 7:1; II Taw. 7:16).

Seseorang dapat menyucikan rumahnya atau sebagian dari ladangnya (Im. 27:14-16). Allah menguduskan semua anak sulung bangsa Israel untuk diri-Nya sendiri (Kel. 13:2; Bil. 3:13). Bapa menguduskan Anak (Yoh. 10:36) dan Anak menguduskan diri-Nya sendiri (Yoh. 17:19). Orang-orang Kristen dikuduskan ketika mereka bertobat (1 Kor. 1:2; 1 Petrus 1:2; Ibr. 10:14). Yeremia dikuduskan sebelum ia lahir (Yer. 1:5), dan Paulus berbicara soal dirinya yang sudah dipisahkan untuk Allah ketika masih dalam kandungan ibunya (Gal. 1:15). (Thiessen 2022)

Kekudusan Allah menuntut kekudusan umat-Nya, artinya: umat Allah, yang adalah sekutu Allah, juga harus hidup terpisah daripada segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah (Im. 19:2; 1 Ptr. 1:16). Tanpa hidup yang kudus, tidak mungkin ada persekutuan dengan Allah yang kudus. (Adelaja 2008)

Dan bagaimana perkataan Allah kepada umat-Nya jadilah kudus dan tahu manusia itu tidak mampu kudus dihadapan Allah. Dan bagaimanapun usaha manusia untuk bisa kudus dihadapan Allah sangat musthil, karena manusia memiliki natur dosa. Perkataan ini ditunjukan kepada bangsa Israel ketika mereka berada padang gurun dibawah kepemimpinan Musa. Bangsa Israel ini bangsa yang keras kepala yang tidak taat akan hukum Allah. Alkitab mencatat bahwa mereka ini bangsa yang bersungut-sungut dan yang tidak bersyukur kepada Allah. (Hendratta and Catharina 2019)

Sedangkan Allah menghedaki kepada mereka supaya mereka kudus dihadapan-Nya karena mereka bangsa yang ditebus Allah dari tanah Mesir. Namun kenyataan mereka tidak menunjukan rasa hormat mereka kepada Tuhan. Hal ini kita bisa mengetahui bahwa

bangsa Israel tidak mampu hidup kudus dihadapan Allah. Dan apa maksud Allah jadilah kudus kepada bangsa Israel. Siapa yang akan menguduskan diri mereka apakah usaha mereka atau dipihak yang lain. Melalui permasalahan ini penulis akan meneliti lebih lagi makna kekudusan dalam Kitab Imamat.

Landasan Teologis

Penulis Kitab Imamat, diperkirakan atas dasar persamaan dengan Kitab Keluaran bahwa Musa menuliskan kata-kata yang difirmankan kepadanya oleh Tuhan (Kel.17:14; 24:4; 34:27), mengenai penanggalan penulisan Kitab Imamat, dua pilihan sudah diajukan oleh para sarjana yang berpegang pada pandangan tradisional satu pengarang atau Musa sebagai pengarang; (1) mereka yang berpegang pada tanggal awal untuk Keluaran umat Israel dari Mesir menempatkan penulisan kitab ini pada peruan pertama dari Zaman Perunggu Akhir (Sekitar tahun 1400 SM), sementara (2) mereka yang cenderung pada penanggalan yang kemudian untuk Keluaran umat Ibrani menempatkan penulisannya dalam zaman Besi Awal (sekitar tahun 1200 SM) dan pandangan ketiga mengenai penulis Kitab Imamat menengahi antara pandangan tradisional dengan Musa sebagai penulis dan pendekatan Dokumentasi.

Tema Kitab Imamat, Tema utama dari Kitab ini lebih membahas mengenai kekudusan. Alasannya adalah Allah itu Mahakudus dan Allah menghedaki umat-Nya kudus seperti diri-Nya. Hal ini bisa diketahui bahwa berbagai aturan-aturan yang ada dalam kitab ini. Tujuan dari aturan-aturan ini supaya umat-Nya itu kudus dihadapan-Nya dan bebas dari dosa. Namun kenyataanya umat-Nya melanggar aturan-aturan yang ada didalam kitab ini.

"Imamat" berarti "berhubungan dengan para imam atau orang Lewi. "Imamat adalah judul yang diberikan kepada kitab ini oleh Lembaga Alkitab Indonesia, yang mungkin berasal dari judul "Leviticus" yang diberikan oleh para penerjemah Septuagintal, lalu dipakai oleh versi Vulgata Latin pada abad ke-4. Karena sebgain besar kitab ini berbicara tentang tanggung jawab para imam, yang semuanya berasal dari suku Lewi. (Pfeiffer 2005)

Konteks Teks Imamat 18, Pengajaran inti dari Kitab ini diringkaskan dalam perintah "haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus" (Im. 11:44-45). Kata Perjanjian Lama "Kekudusan" pada hakikatnya menyampaikan pengertian "pemisahan" perkara-perkara sekuler untuk pelayanan atau penyembahan pada Allah, yang juga terpisah sama sekali dari ciptaanya. (Hill and Walton 2013)

Kitab Imamat memberitahukan bagaimana umat yang berdosa dapat mendekati Allah yang kudus dan bagaimana mereka dapat hidup kudus. Untuk mengadakan pendamaian bagi dosa mereka, Tuhan menentukan serangkaian korban persembahan dan memuncak dalam korban yang dipersembahkan oleh imam besar. Jika seseorang mengabaikan hukum dan ketetapan ini, hukumannya sangat berat. Inti dari teologi Kitab adalah : "Yahweh, yang berdiam bersama bangsa Israel, adalah Allah yang Kudus. Dan karena itu bangsa Israel harus Kudus.

Yang dipersoalkan adalah kemampuan membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus dan antara yang tahir dan yang najis (Imamat 10:10-11), menerapkan konsep-konsep mengenai yang kudus, umum, tahir, dan najis pada alam fisik, moral, dan rohani dari hidup ini merupakan hal yang mendasar bagi pandangan hidup orang Ibrani dahulu kala. Perbedaan-perbedaan tersebut mengizinkan umat itu untuk menata hubungan mereka dengan dunia alami sedemikian rupa sehingga mereka benar-benar menjadi "kudus" sebagaimana Sang Pencipta adalah kudus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode keilmuan. Menurut Suria Sumantri metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis, sedangkan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu keabsahan. (Sugiyono 2017)

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Dan seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Sudarto 1995)

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. (Suprayogo and Tabroni 2001) Dan penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teoriteori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik.

Jadi, dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap

penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data. (Sudarto 1995)

Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada. (Mardalis 1999)

KESIMPULAN

Konsep kekudusan menurut Imam 18 adalah dipisahkan dari hal-hal dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dimana seseorang yang membangun hubungan percintaan adalah dalam percintaannya sepasang anak muda sudah melakukan hal-hal yang tidak kudus. Kekudusan itu adalah hidup yang benar-benar tidak mengikuti gaya dunia. Sesuatu yang benar-benar memisahkan hal-hal dunia dengan kehendak Allah yaitu lewat kehidupan kita, cara pikir kita, cara pandang kita sehingga hidup kita kudus dan layak dan berkenan dihadapan Tuhan.

Artinya konseling pranikah adalah proses hubungan seorang dengan orang lain di mana seorang dibantu orang lain untuk dapat arahan dan bimbingan. Bisa juga di sebut terapi untuk pasangan. Konseling pranikah itu proses hubungan orang dengan orang lain. Konseling pranikah yaitu ketika kita ingin masuk dalam pernikahan ada konselingnya terlebih dahulu supaya ketika kita masuk kepernikahan itu dengan benar.

Pelaksanaan konseling berjalan dengan baik harus sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan dan berdasarkan Firman Tuhan, dimana pelaksanaan konseling itu banyak membicarakan kekudusan sangat penting dimasa muda karena menjadi suatu perintah dari Tuhan kepada semua umat-Nya untuk hidup kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. 2010. *Kaum Muda Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Adelaja, Sunday. 2008. *Successful Mariage Takes Work: Pernikahan Yang Sukses Membutuhkan Usaha*. Jakarta: Shofar Media Ministry.
- Aditya, Fikri. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Kaum Muda Yang Agamis Dan Berbudaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bram Soei Ndoen. 2007. *The Glory Of Marriage: Kemuliaan Pernikahan*. YOGYAKARTA: Andi.
- Bridges, Jerry. 2009. *Mengejar Kekudusan*. Bandung: NavPress Indonesia.
- Cipto, Lin Wenas. 2002. *Memenuhi Kerinduan Allah, Peny., Rezky Stefanus*. Jakarta: Betlehem Publisher.
- Clinebel, Howard. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Crabb, Larry. 1999. *Prinsip Dasar Konseling, Peny., Yeffa Bastian, Pen., Andreas A. P. Sitanggang*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Hadiwijono, Harun. 2012. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartatik, Nanik Sri. 2017. *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Media Nusa Kreatif.
- Hendrata, Daniel, and Debby Catharina. 2019. *Love Revolution: Karena Cinta Perlu Perjuangan Dan Tindakan Nyata*. Jakarta: Anugerah Ministries.
- Hershberger, Anne K. 2008. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hill, and Walton. 2013. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Indonesia, Republik. 2009. *Undang-Undang Tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 16*.
- Larosa, Arliyanus. 2009. *Kunci Sukses Karir Pernikahan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Metubun, E.P. 2008. *Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda Dalam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nurihsan. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- O'Collins, Gerald, and Edward G. Farnugia. 1996. *Kamus Teologi*. YOGYAKARTA: Kanisius.
- P, Prayitno, and Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Pra-Nikah Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pfeiffer, Charles F. 2005. *The Wycliffe Bible Commentary*. Jawa Timur, Surabaya: Gandum Mas.
- Piper, John. 2012. *This Morning Marriage: Pariabel Tentang Kekekalan*. Bandung: Pionir Jaya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinaga, Jaliaman, and Andanu Seto. 2007. *Tujuh Pilar Pernikahan*. Jakarta: Divisi Pengajaran Unit Keluarga GBI Gatot Subroto.
- Singer, Jane Sherrod. 2009. *Evaluasilah Diri Anda: Pernikahan*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metodde Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam, and Tabroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thiessen, Henry C. 2022. *Teologi Sistematis*. Jawa Timur, Surabaya: Gandum Mas.
- Wijanarko, Jarot. 2001. *Pernikahan*. Jakarta: Suara Pemuihan.
- Winkel, WS. 1991. *Pra-Nikah Dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Wongso, Peter. 1999. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: SAAT.